**BAB V**

**PENUTUP**

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka ada beberapahal yang menjadi kesimpulan.

1- Jemaat masih tetap memandang mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN sebagai orang-orang yang dipersiapkan untuk menjadi Pelayan Tuhan. Mahasiswa teologi memang diorientasikan untuk menjadi Pelayan Tuhan atau pemimpin gereja yang handai.

1. Menjadi mahasiswa teologi adalah “proses menjadi” Pelayan Tuhan. Dalam proses ini, mahasiswa akan mengalami banyak hal yang akan menempanya. Kehidupan para mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN harus memperlihatkan perilaku yang baik. Namun perilaku ini bukanlah perilaku yang harus dibuat-buat.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jemaat (khususnya yang tinggal bersama atau di sekitar tempat linggal mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN) mengeluhkan perilaku mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN. Perilaku dalam lingkup Jemaat Rantepao belum sepenuhnya memperlihatkan bahwa mereka adalah calon Pelayan Tuhan.

1. Daiam hal keteladanan jemaat belum melihat teladan yang utuh dari mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN. Belum semua mahasiswa memperlihatkan sikap menjadi teladan bagi sekitar.
2. Keaktifan mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN daiam sebuah jemaat sangat penting daiam mempersiapkan diri menjadi Pelayan Tuhan. Tanpa keaktifan dini daiam sebuah jemaat, kelak menjadi pemimpin umat atau Pendeta akan sulit menggerakkan warga jemaat atau mengembangkan potensi war ga jemaat.
3. Jemaat dan lingkungan masyarakat adalah media lain sebagai tempat untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di kampus. Sebaiknya para mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN bersikap terbuka dan mau berbaur dengan lingkungan jemaat dan masyarakat.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa
2. Setiap mahasiswa yang belajar pada sekolah teologi (khususnya para mahasiswa STAKN Toraja) harus menjaga perilakunya agar tetap baik. Tidak ada alasan untuk merasa sangat dikekang oleh aturan daiam masyarakat yang bertujuan baik. Tidak wajar bila ada apologet dari mahasiswa untuk merasa sulit melakukan hal yang baik.
3. Sebaiknya mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN sedini mungkin terlibat daiam sebuah jemaat, jangan hanya berdiam diri (pasif)- Sebab ada

masanya para mahasiswa merasa menyesal tidak terlibat aktif dal am sebuahjemaat.

1. Sebaiknya mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN berpakaian yang sopan saat berangkat ke kampus.
2. Kepada Jemaat dan Masyarakat
3. Sebaiknya tetap menjalin hubungan yang baik dengan mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN. Jika ditemukan mahasiswa yang berbuat tidak baik, terguran yang sopan dan membangun sebaiknya disampaikan.
4. Tetap memberikan kesempatan bagi mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN yang ingin memberi diri untuk aktif dalam jemaat
5. Kepada Sekolah (STAKN Toraja)
6. Sebaiknya setiap dosen yang mengajar juga memberi teladan yang baik bagi mahasiswa.
7. Sebaiknya semua dosen commit untuk membangun pribadi mahasiswa teologi atau mahasiswa STAKN yang baik. Sebab jika bersikap apatis jangan heran bila mahasiswa tidak berbobot baik dalam hal intelektual maupun perilaku yang baik.
8. Learning Community sebaiknya dibentuk dan dibangun di kampus.
9. Sebaiknya sekolah tegas dalam aturan berpakaian mahasiswa dan dosen ke kampus. Karena temyata hal ini juga mendapat penilaian yang kurang baik

dari jemaat. Jika hal berpakaian saja civitas akademika tidak tertib, apalagi hal yang Iain. Segala sesuatu hams dimulai dari yang terkecil.

1. Sebaiknya materi tentang “Etika Pergaulan Mahasiswa”, “Tingkah Laku Mahasiswa Teologi di Tengah Masyarakat”, dan hal-hal praktis lain yang terkait dengan mahasiswa teologi menjadi materi yang selalu diberikan kepada calon mahasiswa bam pada pelaksanaan OSMABA.
2. Sebaiknya ada mata kuliah yang mewajibkan mahasiswa aktif dalam sebuah jemaat. Keaktifan dalam jemaat sebaiknya tidak hanya berhenti pada satu semester saja, tapi pada semester berikutnya. Ini juga menghindari kesan “mencari rekomendasi belaka” di jemaat.

$

)